**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

**A. Kajian Konseptual Fokus Penelitian.**

 **1. Metode Drill.**

 **a. Pengertian Metode Drill.**

Agar pembelajaran lebih menarik maka dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang bervariasi dan beranekaragam. Sutarmiyati (2016:46) berpendapat bahwa metode *drill* adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak sering melakukan latihan. Dengan sering latihan siswa dapat memperoleh kecakapan motoris seperti menulis, menghitung dan menghafalkan huruf.

Adapun pendapat lain dari Sutikno (2014:51) metode latihan *(drill)* yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Sedangkan menurut pendapat Roestiyah (2008:125) berpendapat bahwa latihan/ *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Menggunakan berbagai macam metode yang menarik dan bervariasi, dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Berbeda dengan pendapat di atas, Habibi (2016:251) mengatakan bahwa metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ketempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannnya, untuk apa di buat, dan apa manfaatnya.

Pendapat lain dari Djamarah dan Zain (2015:95) mengemukakan bahwa metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.

 **b. Kelebihan Metode Drill.**

Setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu memiliki kelebihan. Menurut pendapat Ibrahim (2014:143) keunggulan dari metode latihan adalah sebagai berikut:

1) Dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat.

2) Dapat memperoleh kecakapan mental, seperti perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda atau simbol, dan sebagainya.

3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecakapan pelaksanaan.

Hal diatas didukung oleh pendapat Syafri (2016:107) kelebihan dari metode *drill* adalah untuk memperoleh kecakapan motoris, untuk memperoleh kecakapan mental, dan untuk membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan dalam pekerjaan.

Setiap metode mempunyai keunggulan masing-masing, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berbeda dengan pendapat diatas menurut pendapat Aqib dan Murtadlo (2016:127-128)metode *drill* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1) Pengertian peserta didik lebih luas melalui latihan berulang-ulang.

2) Peserta didik siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.

3) Dalam waktu yang tidak lama peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

4) Peserta didik memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir, dan lancar.

5) Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinu, disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri.

Hidayat (2016:139) mengemukakan pendapatnya bahwa keunggulan metode *drill* terdiri dari:

1. Siswa memperoleh kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
2. Mendorong rasa percaya diri siswa untuk mencapai hasil terbaik.
3. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan siswa yang aktif latihan dan yang tidak latihan.
4. Memberikan kesempatan siswa untuk mencapai apa yang diinginkan.

Adapun pendapat dari Roestiyah (2008:125) dalam Yusuf dkk (2014:102) kelebihan metode *drill* adalah peserta didik memiliki pemahaman yang lebih tinggi dengan latihan yang praktis, mudah dilakukan serta teratur dalam melaksanakannya.

 **c. Kelemahan Metode Drill.**

Selain memiliki keunggualan, setiap metode pembelajaran juga memiliki kelemahan. Menurut pendapat Ibrahim (2014:143) kelemahan metode keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh kepada pengertian.

2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

3) Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang yang merupakan hal yang monoton dan membosankan.

4) Dapat menimbulkan verbalisme.

Pendapat di atas di dukung oleh pendapat Syafri (2016:107) dan Roestiyah (2008:125) yang dikutip oleh Yusuf dkk (2014:102), yang mengemukakan bahwa kelemahan metode drill atau latihan yaitu dapat menghambat bakat serta insiatif peserta didik, dapat menimbulkan penyesuaian secara statis, dan dapat menimbulkan verbalisme.

Berbeda dengan pendapat di atas, Aqib dan Murtadlo (2016:128) berpendapat bahwa, metode latihan juga memiliki beberapa kelemahan dalam penggunaannya, antara lain sebagai berikut:

1) Peserta didik cenderung belajar secara mekanis.

2) Dapat menyebabkan kebosanan.

3) Mematikan kreasi peserta didik.

4) Menimbulkan verbalisme (tahu kata-kata, tetapi tidak tahu arti).

5) Dapat menjadi pembakat dan inisiatif peserta didik sebab melalui cara/ metode ini, para peserta didik dibawa pada konformitas dan diarahkan pada uniformitas.

Adapun pendapat lain dari Hidayat (2016:139) berpendapat bahwa kelemahan dari metode *drill* yaitu:

1. Memungkinkan munculnya kejenuhan siswa dalam melakukan latihan secara terus menerus.
2. Terbatasinya keinginan dan kehendak siswa karena adanya aturan dan tahapan yang harus diikuti siswa selama kegiatan latihan.
3. Membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa melakukan sesuatu secara mekanis dan terprogram.
4. Memungkinkan munculnya verbalisme, terutama pelajaran yang bersifat menghafal.

 **d. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Drill.**

Selain memiliki kelebihan, metode juga memiliki kelemahan. Namun terdapat beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dari metode tersebut. Menurut pendapat Ati (2015:22) untuk mengatasi kelemahan metode *drill* yaitu terdiri dari sebagai berikut:

1) Janganlah seorang guru menuntut dari murid suatu respons yang sempurna, reaksi yang tepat.

2) Jika terdapat kesulitan pada murid pada saat merespon, mereaksi, hendaknya guru segera meniliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut.

3) Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik bagi reaksi atau respon yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar murid dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.

4) Usahakan murid memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.

5) Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.

Hal ini di dukung oleh pendapat Fitriana (2014:14) yang berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode *drill*, antara lain seorang guru jangan menuntut respons yang sempurna dari murid, jika terdapat kesulitan pada murid saat merespon hendaknya guru segera meniliti penyebabnya, berikanlah segala penjelasan baik respon yang betul maupun respon yang salah, dan usahakan murid memiliki ketepatan dan kecepatan merespon.

Berbeda dengan pendapat di atas, Hamdayama (2016:104) mengatakan bahwa untuk mengatasi kekurangan metode latihan *(drill)*, adalah:

1. Metode ini hendaknya digunakan untuk melatih; hal-hal yang bersifat motorik seperti menulis, permainan dan pembuatan; kecakapan mental seperti perhitungan dan penggunaan rumus-rumus; serta hubungan dan tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol, dan peta.
2. Sebelum dimulai latihan, pelajar hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih.
3. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama, peserta didik tidak berhasil maka guru mengadakan perbaikan, lalu melakukan penyempurnaan.
4. Latihan tidak perlu lama, tetapi sering dilaksanakan.
5. Latihan hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik.
6. Latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Adapun pendapat lain dari Sagala (2013:218) berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode latihan yaitu:

1. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
2. Latihan harus memiliki arti yang luas.
3. Masa latihan relatif harus singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
4. Latihan harus menarik, gembira, dan tidak membosankan.

Pendapat lain dari Kartikasari (2010:28) mengatakan bahwa cara untuk mengatasi kelemahan metode *drill*, yaitu:

1) Tujuan harus dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa sehingga selesai latihan mereka diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.

2) Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

3) Selingi saat latihan agar siswa tidak bosan.

4) Perhatikan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan siswa untuk perbaikan klasikal sedangkan kesalahan perorangan dibetulkan secara perorangan juga.

 **e. Tujuan Metode Drill.**

Setiap metode pembelajaran yang digunakan memiliki tujuan masing-masing. Menurut pendapat Eliana (2016:68) tujuan dari latihan adalah agar siswa:

1) Memiliki keterampilan motoris,

2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya,

3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Hal ini di dukung oleh pendapat Kumalasari (2016:24) dan Roestiyah (2012:125) dalam Tama (2017:326) yang mengatakan bahwa tujuan dari metode *drill* adalah agar siswa memiliki kecakapan motoris atau gerak, kecakapan intelektual, dan agar siswa dapat memiliki kemampuan dalam menghubungkan sesuatu dengan keadaan lainnya.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Nugroho (2013) dalam Kusumawati dan Irwanto (2016:51) berpendapat bahwa tujuan penggunaan metode *drill* yaitu:

1) Untuk menanamkan asosiasi yang kuat antara pertanyaan, latihan yang diberikan dengan jawaban, dan latihan yang dicapai.

2) Lebih memperkuat ingatan murid karena kegiatan mengulang lisan, tertulis, maupun keterampilan.

3) Melatih keahlian murid.

Pendapat lain dari Sobah (2017:250) mengatakan bahwa tujuan metode *drill* adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disintesiskan bahwa metode *drill* adalah suatu metode yang dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat memperoleh kecakapan motoris seperti menghafalkan serta mengingat bentuk huruf dalam ejaan-ejaan dan cara membaca yang baik.

**2. Kesulitan Belajar Membaca.**

**a. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca.**

Menurut pendapat Hornsby dalam Abdurrahman (2012:162) mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Definisi Hornsby tersebut dapat di pahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan belajar membaca umumnya juga kesulitan menulis. Adapun pendapat dari Sriyanti (2013:145) kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Sedangkan Suryani (2010:34) berpendapat bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor ekternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Berbeda dengan pendapat di atas menurut Daryanto dan Farid (2015:91) kesulitan belajar didefinisikan sebagai rendahnya pandaian yang dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai orang itu pada umur tersebut.

Pendapat lain dari Masroza yang dikutip oleh Yeni (2015:1) mengatakan bahwa kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

**b. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ada berbagai macam. Tentunya setiap siswa mengalami kesulitan belajar yang berbeda-beda. Menurut Suryani (2010:39-40) kesulitan belajar terdiri dari:

1) Disleksia atau Kesulitan Membaca.

Disleksia atau Kesulitan Membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.

2) Disgrafia atau Kesulitan Menulis.

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka.

3) Diskalkulia atau Kesulitan Berhitung.

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah.

Sedangkan Nursalim (2007:156) berpendapat bahwa ada beberapa contoh kesulitan belajar yang dapat dan sering di diagnosis adalah: 1. Gangguan perhatian pada anak-anak; 2. Distrakbilitas; 3. Impulsif; 4. Kurang Ulet; 5. Selalu Berubah; 6. Inkoordinasi. Pendapat lain dari Daryanto dan Farid (2015:92) berpendapat bahwa kesulitan belajar dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu:

1) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa.

2) Permasalahan dalam hal kemampuan akademik.

3) Kesulitan lainnya, mencakup kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh.

Berbeda dengan pendapat di atas Setiawati dan Chudari (2007:97-98) mengemukakan pendapatnya bahwa secara terurai jenis-jenis kesulitan belajar dapat dibagi dalam beberapa klasifikasi, yaitu:

1)Disfungsi Minimal Otak (minimal brain dysfunction), istilah ini merujuk kepada suatu kondisi gangguan syaraf minimal otak.

2) Aphasia menunjuk kepada kondisi kesulitan dalam menguasi ucapan-ucapan yang bermakna.

3) Dyslexia adalah ketidakcakapan membaca.

4) Kelemahan Perseptual atau Perseptual-Motorik.

Adapun pendapat lain dari Supriasmoro (2013:46) mengatakan bahwa jenis-jenis kesulitan membaca yang sering ditemukan sebagai berikut:

1) Kesalahan mengidentifikasi kaitan bunyi-huruf.

2) Kebiasaan arah membaca yang salah.

3) Kelemahan kemampuan pemahaman.

4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan.

**c. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar**

Syah (2014:170-171) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.

a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.

b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar.

2) Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

b) Lingkungan perkampungan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.

c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Pendapat di atas di dukung oleh Idris (2009:157), Setiawati (2007:105), dan Dalyono (2015:229) yang mengatakan bahwa faktor-faktor dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut, contohnya faktor psikologis merupakan hal-hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang dibutuhkan dalam belajar, dan faktor fisiologis adalah faktor fisik dari anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut, contohnya faktor sosial seperti cara orang tua mendidik anak dirumah dan keadaan lingkungan sekitar, dan faktor non-sosial seperti kondisi tempat belajar yang kurang memadai, alat-alat pembelajaran yang belum maksimal, serta kurikulum.

Berbeda dengan pendapat yang ada di atas, menurut pendapat Cooney, Davis, Dan Henderson (1957) yang dikutip oleh Liberna dan Wiratomo (2014:124-125) beberapa faktor penyebab kesulitan dalam belajar, diantaranya:

1) Faktor Fisiologis

 Faktor ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak dan susunan syaraf atau bagian-bagian tubuh lain.

2) Faktor Sosial

 Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan siswa, sebagaimana ada yang menyatakan bahwa sekolah adalah cerminan masyarakat dan anak-anak adalah gambaran orang tuanya.

3) Faktor Kejiwaan

 Faktor ini berkaitan dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh.

4) Faktor Intelektual

 Faktor ini berkaitan dengan kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan peserta didik.

5) Faktor Kependidikan

 Faktor ini berkaitan dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum.

**d. Diagnosis Kesulitan Belajar**

Menurut Aunurrahman (2013:197) Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa. Diagnosis itu dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar siswa.
2. Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab-sebab kesulitan belajar.
3. Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar.

Hal ini di dukung oleh Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo (2008:99) yang mengatakan bahwa diagnosis kesulitan belajar dapat berupa hal-hal seperti keputusan mengenai jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, keputusan mengenai faktor penyebab yang menjadi sumber kesulitan belajar dan keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Wardani (1991) yang dikutip oleh Syah (2014:172) banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru antara lain:

1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.

2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

3) Mewawancarai orangtua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.

4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Adapun pendapat lain dari Wakitri (1998:8) yang dikutip oleh Ismail (2016:40) untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi:

1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

2) Melokalisasikan kesulitan belajar.

3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.

4) Memperkirakan alternatif bantuan.

5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya.

6) Tindak lanjut.

Pendapat lain dari Menurut Partowisastro(1986) yang dikutip oleh Sriyanti (2013:156-158) langkah-langkah dalam diagnosis kesulitan belajar terdiri dari:

1) Menelaah status siswa *(Status Assesment)*

2) Memperkirakan sebab kesulitan belajar *(Cause Estimation)*

3) Menegakkan diagnosis atau proses pemecahan kesulitan belajar *(Treatmen and Evoluation)*

**e. Karakteristik Kesulitan Belajar**

Suryani (2010:36-37) berpendapat bahwa kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1) Gangguan Internal.

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor intenal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri.

2) Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi.

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/ intelegensi normal, bahkan beberapa diantaranya diatas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah.

3) Tidak adanya gangguan fisik dan/ atau mental.

Berbeda dengan pendapat di atas pendapat Somantri (2012:200-201) karakteristik anak berkesulitan belajar terdiri dari:

1) Aspek Kognitif.

 Berbagai definisi kesulitan belajar lebih berorientasi kepada aspek akademik atau kognitif. Masalah-masalah kemampuan bicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognititf.

2) Aspek Bahasa.

Masalah bahasa anak berkesulitan belajar menyangkut bahasa reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa. Bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal.

3) Aspek Motorik.

Masalah motorik merupakan masalah yang umumnya dikaitkan dengan kesulitan belajar. Masalah motorik anak berkesulitan belajar biasanya menyangkut keterampilan motorik-perseptual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru rancangan atau pola.

4) Aspek Sosial dan Emosi.

Dua karakteristik yang sering diangkat sebagai karakteristik sosial-emosional anak berkesulitan belajar ialah: kelabilan emosional dan ke-implusif-an. Kelabilan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya suasana hati dan temperamen. Ke-implusif-an merujuk kepada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan berbuat.

Sedangkan pendapat dari Sumantri (2015:171) karakteristik kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa diantaranya:

1) Membaca lamban, turun naiknya intonasi, dan membaca kata demi kata.

2) Sering membalik huruf dan kata-kata.

3) Pengubahan huruf pada kata.

4) Kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya. Misalnya: bau, buah, batu, buta.

5) Sering menebak dan mengulang kata-kata dan frase.

Adapun pendapat lain menurut Mercer (1983:309) yang dikutip oleh Abdurrahman (2012:162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan

1) Kebiasaan membaca.

2) Kekeliruan mengenal kata.

3) Kekeliruan pemahaman.

4) Gejala-gejala serbaneka.

Pendapat lain dari Wardani dkk (2013:8.17) berpendapat bahwa karakteristik kesulitan belajar membaca terdiri dari:

1) Gangguan Membaca Lisan.

2) Gangguan Ingatan Jangka Pendek.

3) Gangguan Pemahaman.

Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat disintesiskan bahwa kesulitan belajar membaca adalah hambatan atau gangguan yang dialami oleh siswa dalam membaca, gangguan ini dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

**B. Hasil Penelitian Relevan.**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursiyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi tahun 2014 dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 171/1 Bajubang Laut”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa orang anak yang masih menggalami kesulitan belajar membaca. Dalam hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca ialah kurangnya minat dari diri siswa tersebut untuk belajar membaca sehingga mereka menjadi malas dalam membaca, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang banyak dialami oleh siswa kelas III sekolah dasar negeri 171/1 Bajubang Laut ialah kesulitan belajar membaca, sedangkan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca dapat digolongkan kedalam dua faktor yaitu faktor internal(dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal(dari luar diri siswa).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Feronika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016 dengan judul “Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta”. Jenis Penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Hasil penelitian: 1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas VB sudah berjalan dengan baik. faktor penyebab kesulitan membaca (Dyslexia) pada siswa diantaranya faktor intelegensi, sosio-ekonomi, kurikulum yang terlalu padat, harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, dan perhatian serta kerjasama orang tua siswa yang kurang. 2) Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca (Dyslexia) di kelas VB, SD Muhammadiyah 22 Sruni yakni, dengan memberikan les tambahan dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi. 3) Hambatan untuk mengatasi kesulitan membaca (Dyslexia) di kelas VB, SD Muhammadiyah 22 Sruni.yakni, orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca (Dyslexia) di kelas VB kurang memperhatikan perkembangan anaknya, Motivasi siswa yang mengalami kesulitan membaca (Dyslexia) di kelas VB untuk belajar, berlatih dan mencoba masih kurang, dan Ketidak mungkinan pihak sekolah memantau siswa satu per satu.

**C. Kerangka Berpikir.**

Pada bagian awal telah dibahas secara rinci dengan menggunakan kajian teoretik mengenai penggunaan metode *drill* dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa yang dijadikan topik utama dalam penelitian ini. Penelitian ini pada dasarnya menitikberatkan pada pembahasan tentang penggunaan metode *drill* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Metode *drill* adalah suatu metode yang dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat menghafalkan serta mengingat bentuk huruf dalam ejaan-ejaan dan cara membaca yang baik. kesulitan belajar membaca adalah hambatan atau gangguan yang dialami oleh siswa dalam membaca, gangguan ini dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Adapun bagian alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber data:

\* Siswa

\* Guru

\* Orangtua

\* Tante

P O

SFP 1

Hasil Temuan

P W

F P

SFP 2

 D

*Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian.*

Keterangan: FP= Fokus Penelitian; SFP= Subfokus Penelitian; PO= Pedoman Observasi; PW= Pedoman Wawancara; D= dokumentasi (foto/ gambar).